



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari pembahasan yang sudah dilakukan peneliti, dapat dilihat bahwa dalam film *Indonesia's Transsexual Muslims* terdapat pesan yang secara tersirat merepresentasikan religiusitas waria di dalamnya. Pesan tersebut digambarkan melalui simbol-simbol yang ada dalam setiap *scenanya*. Pesan yang tersirat dalam film ini bisa diungkapkan dengan menggunakan lima kode yang menyederhanakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Semiotika Roland Barthes sendiri ingin mengungkap tiga makna yang menurut Barthes sangat penting dalam penelitian semiotika. Makna tersebut adalah makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film, gambar, dan lain-lain. Melalui lima kode tersebut peneliti dapat menyimpulkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang ada dalam film *Indonesia's Transsexual Muslims*.

Dari film *Indonesia's Transsexual Muslims* ini dapat disimpulkan bahwa terdapat representasi religiusitas dari penggambaran-penggambaran yang ada di setiap *scenanya*. Dengan semiotika Roland Barthes dapat diungkapkan bahwa terdapat makna denotatif, konotatif, dan mitos yang ada di dalamnya. Makna denotatif atau makna sebenarnya dalam penggambaran film ini menjelaskan

bahwa waria juga bisa berbuat baik dan juga memiliki sikap religius meskipun di kalangan masyarakat sendiri waria memiliki stereotipe yang buruk.

Film ini juga memiliki makna konotatif atau makna yang bukan makna sebenarnya (makna yang tersirat) di dalamnya. Dari penggambaran dalam film ini secara tidak langsung ingin menjelaskan bahwa waria juga membutuhkan adanya kesetaraan. Hal ini terlihat dari penggunaan sudut pandang pengambilan gambar yang sebagian besar menggunakan sudut pandang *eye level* yang menurut Berger (2000, p.33-34) mengartikan suatu kesetaraan. Bukan hanya kesetaraan di kalangan masyarakat, tapi lebih jauh dari itu, kesetaraan yang mau diungkapkan dari film ini adalah kesetaraan dalam hubungannya dengan Tuhan. Kesetaraan untuk melakukan ibadah kepada Tuhan, membaca kitab suci yang mereka percayai, dan kesetaraan untuk mengerti dan mendengarkan ajaran agama.

Sedangkan untuk makna mitos yang dibangun dalam film ini adalah bahwa meskipun waria sudah sering dipandang sebelah mata dan masyarakat memiliki stereotipe yang buruk terhadap waria. Bahkan Setiyanto (2016, p.40) juga mengatakan bahwa waria memang dikonstruksikan dalam masyarakat identik dengan klaim “laknat”, selalu diasingkan dari ruang sosial, budaya, dan politik yang pada intinya waria selalu identik dengan penggambaran yang buruk. Namun dalam film ini ingin membangun suatu mitos bahwa Tuhan itu baik dan Tuhan bisa menerima umatnya apapun keadaannya, asalkan umatnya sendiri mau menjalankan perintahNya.

Secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa dalam film *Indonesia's Transsexual Muslims* ini, Vice ingin membangun citra positif dari waria sendiri. Utamanya dalam hal hubungan waria dengan Tuhan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi stereotipe buruk dan pandangan buruk masyarakat terhadap waria agar waria memiliki kesetaraan di masyarakat dan kesetaraan dalam hal religius.

5.2 Saran

Melihat dari penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat berguna untuk ke depannya, yaitu :

5.2.1 Saran Akademis

Dari penelitian ini, peneliti memiliki saran bahwa penggunaan metode semiotika Roland Barthes dalam bidang akademis dapat terus digunakan guna meneliti makna-makna secara jauh lebih dalam dari suatu objek. Juga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lain ke depannya.

5.2.2 Saran Praktis

Dari penelitian ini, saran yang dapat diberikan peneliti adalah dalam kehidupan sehari-hari sikap toleransi harus ditingkatkan dan harus terus ditanamkan, bahkan sejak masa kecil, agar tidak ada lagi ketimpangan dan kesetaraan bisa terwujud pada setiap orang, khususnya dalam hal beragama.